

PENGALAMAN ANGGOTA BRIMOB YANG MENANGANI KELOMPOK KRIMINAL BERSENJATA DI PAPUA

Grace Immanuela Putri¹, Agustin Erna Fatmasari¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

Email: immanuelagrace@students.undip.ac.id

Abstrak

Anggota brimob yang mengamankan wilayah rawan konflik berpotensi mengalami stres kerja yang disebabkan oleh tekanan dan resiko kehilangan nyawa, trauma akibat kekerasan, atau stres akibat budaya organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman anggota brimob yang menangani kelompok kriminal bersenjata (KKB) di Papua. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan tiga partisipan dengan kriteria anggota brimob dengan usia 20-40 tahun, pernah menangani kelompok kriminal bersenjata di Papua pada tahun 2022. Analisis data yang dilakukan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian ini menemukan 13 tema superordinat yang dikelompokkan menjadi tiga tema induk, yaitu stres yang dialami ketika penugasan, adaptasi stres dengan kondisi penugasan, dan kepuasan kerja setelah penugasan. Penelitian ini menjelaskan dalam menjalankan tugas di Papua, anggota brimob mengalami stres kerja yang ditunjukkan dari gejala stres kerja fisik seperti berkeringat dan gemetar, dan gejala kognitif seperti menurunnya konsentrasi dan kesulitan tidur. Tugas operasi juga memberikan dampak bagi partisipan seperti reflek berlindung ketika partisipan mendengar suara petasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan bagi anggota brimob yang akan menjalankan tugas operasi mengenai stres kerja yang dialami dan penyesuaian diri, coping stress yang membantu anggota brimob mengamankan wilayah konflik, serta perlu diadakannya persiapan psikologis anggota dan rehabilitasi pasca tugas operasi.

Kata kunci: stres kerja; anggota brimob; kelompok kriminal bersenjata.

THE EXPERIENCE OF MOBILE BRIGADE MEMBERS IN HANDLING ARMED CRIMINAL GROUPS IN PAPUA

¹Grace Immanuela Putri, ¹Agustin Erna Fatmasari

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Soedarto Street, Tembalang, Semarang, 50275

Email: immanuelagrace@students.undip.ac.id

Abstract

Members of the Brigade Mobile securing conflict-prone areas are potentially exposed to work-related stress caused by pressure, the risk of losing their lives, trauma due to violence, or organizational culture-related stress. The aim of this research is to understand the experiences of Brigade Mobile members handling armed criminal groups in Papua. The methodology used in this study is qualitative with a phenomenological approach. Semi-structured interviews were conducted with three participants who met the criteria of being brigade mobile members aged 20-40, and having dealt with armed criminal groups in Papua in 2022. Data analysis was performed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. This study identified 13 superordinate themes grouped into three parent themes: the stress experienced during assignments, adaptation to the assignment conditions, and job satisfaction after the assignment. The research explains that while carrying out their duties in Papua, Brigade Mobile members experience work-related stress, as indicated by physical symptoms of work-related stress such as sweating and trembling, and cognitive symptoms such as decreased concentration and difficulty sleeping. Operational tasks also had an impact on the participants, such as reflexively taking cover when hearing the sound of fireworks. The results of this research are expected to serve as additional knowledge for Brigade Mobile members who will be assigned to operations regarding work-related stress and adaptation, stress coping mechanism that assist brigade mobile members in securing conflict-prone areas, and the need for psychological preparation and post-operation rehabilitation for members.

Keyword: work-related stress, brigade mobile members, armed criminal groups.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Brigade Mobil (Brimob) merupakan salah satu unit yang ada di kepolisian yang bertugas untuk membantu kepolisian wilayah dalam mengamankan wilayah yang keamanannya terganggu dalam intensitas tinggi seperti gangguan dari kelompok separatis, kekejaman yang direncanakan, serta menggunakan bahan peledak dan senjata api (Yudra & Hidayat, 2018). Brimob ditugaskan untuk menjaga keamanan di wilayah Papua karena gangguan keamanan yang terjadi di Papua merupakan tindakan terorganisir bersenjata api, serta memiliki tujuan untuk membebaskan diri dari NKRI

Anggota Brimob yang bertugas mengamankan wilayah rawan konflik harus siap sedia jika terdapat perintah pengiriman anggota ke wilayah yang mengalami konflik atau yang biasa disebut Bantuan Kendali Operasi (BKO). Hal ini merupakan salah satu persyaratan menjadi anggota POLRI yaitu bersedia untuk ditempatkan di mana saja meski di tempat tugas terdapat banyak resiko bahaya. Resiko yang bisa dihadapi anggota Brimob selama menjalani tugas menanganai KKB antara lain: mendapat ujian akan integritas diri, terluka, atau bahkan dapat kehilangan nyawanya (Rahayu & Abdurrohman, 2021).

Menurut Yulianty (2018), tekanan dan resiko yang dijalankan oleh anggota brimob dapat menyebabkan terjadinya stres kerja. Stres yang dialami oleh

anggota brimob seperti resiko kehilangan nyawa ketika menjalankan tugas, trauma akibat kekerasan, ataupun stres akibat budaya organisasi.

Dari wawancara awal yang dilakukan kepada 2 anggota brimob pada tanggal 29 dan 31 Januari 2023, diketahui bahwa beberapa kesulitan yang dialami anggota brimob yang ditugaskan menangani KKB di Papua seperti kesulitan mengakses internet yang menyebabkan komunikasi dengan anggota keluarga terhambat, mengalami beberapa kali penyerangan, dan merasakan perbedaan budaya responden dengan budaya Papua.

Salah satu anggota brimob meninggal dunia akibat keganasan KKB Papua yaitu terkena tembakan di bagian wajah saat sedang menjalankan tugas patroli (Kurniasari, 2022). Kontak tembak antara anggota polri dan KKB mengakibatkan seorang anggota brimob yang tergabung dalam Satgas Damai Cartenz meninggal akibat luka tembak (Antara, 2023).

Selain penugasan yang beresiko kehilangan nyawa, anggota polisi yang menjalankan tugas di wilayah baru membutuhkan kesiapan mental, fisik, dan kemampuan bersosialisasi. Tanpa kesiapan mental, anggota polisi dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan perasaan cemas dan keraguan akan tempat kerja yang baru. Hal ini dapat menyebabkan hasil kinerja yang kurang optimal (Sihotang, 2019).

Bertugas di Papua yang merupakan wilayah berbeda dari domisili anggota brimob menimbulkan adanya potensi gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* merupakan reaksi mendalam dan negatif dari frustrasi, depresi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup di lingkungan

budaya yang baru (Dayaksini, 2012). Menurut Agustiani (2006), lingkungan menuntut setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan atau norma yang sudah diterapkan di lingkungan.

Individu yang memasuki lingkungan yang baru dengan budaya yang berbeda berpotensi mengalami beragam reaksi seperti rindu kampung halaman, rasa disorientasi, penarikan diri, perasaan ditolak, kelelahan fisik dan mental (Samovar, Porter, McDaniel & Roy, 2012). Gegar budaya dapat menimbulkan reaksi fisik seperti sakit kepala, sakit perut, serta perubahan pola makan dan pola tidur (Aldino, 2020).

Anggota polisi yang menjalankan tugas di wilayah baru membutuhkan kesiapan mental, fisik, dan kemampuan bersosialisasi. Tanpa kesiapan mental, anggota polisi dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan perasaan cemas dan keraguan akan tempat kerja yang baru. Hal ini dapat menyebabkan hasil kinerja yang kurang optimal (Sihotang, 2019).

Stres kerja dan gegar budaya yang dialami mendorong anggota brimob yang bertugas di Papua perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan penugasan yang baru. Penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan tahapan individu untuk memenuhi kebutuhan (*needs satisfaction*) atau mengatasi masalah tertentu dengan cara tertentu (Suharsono & Anwar, 2020). Menurut Saragih dan Wahyuni (2019), penyesuaian diri mempengaruhi semangat kerja dimana semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi semangat kerja individu.

Sejalan dengan pernyataan (Rakhim, Matulesy, & Rini, 2021) yang menyatakan bahwa pemaknaan polisi terhadap pekerjaannya sangat

dibutuhkan karena makna kerja memiliki pengaruh terhadap stres kerja. Untuk mereduksi stres kerja anggota polisi dapat dilakukan melalui menumbuhkan pemaknaan tugas atau *training*.

Polisi rawan mengalami stres akibat beban tugas dan faktor ekonomi yang mempengaruhi kejiwaan anggota polisi (Movanita, 2016). Seorang anggota brimob diduga mengakhiri hidupnya karena mengalami stres (Salim, 2017). Banyak anggota polisi melakukan bunuh diri karena mengalami stres akibat beban tugas (Felisiani & Sawabi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurudin (2019) pada anggota Brimob Malang yang menjalankan tugas operasional, diketahui sebesar 77,3% kurang dalam manajemen stres fisik, 60% cukup dalam manajemen stres psikologi, dan 96,7% baik dalam manajemen stres sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Abdurrohman (2021) pada anggota Brimob Semarang ditemukan bahwa dukungan sosial dan koping stres memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan menghadapi BKO.

Anggota brimob yang menangani KKB di Papua melaksanakan pekerjaan yang memiliki resiko tinggi dan tingkat stres kerja yang tinggi yang dapat menyebabkan kinerja kurang optimal. Hal ini memunculkan urgensi untuk meneliti pengalaman anggota brimob yang menangani KKB di Papua untuk meneliti lebih jauh terkait stres kerja, khususnya penyesuaian diri anggota brimob.

Penelitian mengenai anggota brimob yang menjalankan tugas operasi, telah dilakukan. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Dartono dan Ramdhan

(2003) menjelaskan bahwa anggota brimob yang bertugas di daerah konflik Aceh mengalami stres kerja dimana sumber stres kerja yang berasal dari lingkungan dan keluarga lebih potensial. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nursucianti dan Supradewi (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara stres kerja dengan penyesuaian diri. Penelitian kuantitatif yang dilakukan Rakhim, Matulesy, & Rini (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara makna kerja dengan stres kerja.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami pengalaman anggota brimob yang menangani KKB di Papua meliputi bagaimana stres kerja yang dialami oleh anggota brimob ketika bertugas di daerah konflik Papua, bagaimana penyesuaian diri anggota brimob yang menangani KKB di Papua, dan pemaknaan tugas yang didapat oleh anggota brimob yang menangani Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, peneliti mengangkat rumusan masalah “Bagaimana pengalaman anggota Brimob yang menangani Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami pengalaman anggota Brimob yang menangani Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dalam memberikan gambaran terkait pengalaman anggota brimob yang menangani Kelompok Kriminal Bersenjata dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan refleksi diri kepada anggota brimob yang menangani Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua.

b. Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat mendapatkan edukasi serta menambah informasi mengenai bagaimana pengalaman anggota Brimob yang menangani Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua.

c. Peneliti Lain

Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti lain yang memiliki ketertarikan terhadap pengalaman anggota Brimob yang menangani Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua dapat menambah wawasan serta referensi.